

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti memasukkan beberapa komponen penting, yakni: desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan prosedur analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka yang berisi alat, teknik, dan prosedur yang dipilih dan dimiliki oleh peneliti untuk mengkaji suatu isu terkait topik tertentu. Penelitian ini sendiri merupakan penelitian yang menggunakan metode *Eco-Critical Discourse Analysis* dalam kajian perspektif ekolinguistik yang dikembangkan oleh Arran Stubbe (2015a, 2015b, 2020) dalam menganalisis data yang berupa teks pidato aktivis remaja terkait isu perubahan iklim. Metode ini merupakan perpaduan dari dua kajian, yakni: (a) analisis teks dan wacana dengan menggunakan teori analisis wacana kritis untuk menyelidiki ideologi; (b) kajian ekolinguistik untuk menilai ideologi yang ditemukan berdasarkan standar perspektif ekolinguistik. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data pada aspek kebahasaan dan aspek sosial untuk mencapai tujuan penelitian yang ada.

Berdasarkan penjelasan pada kajian pustaka mengenai dua tradisi dalam kajian ekolinguistik, maka penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian yang mengikuti tradisi Halliday. Steffensen & Fill (2014) menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan ekolinguistik, tradisi yang dikembangkan oleh Halliday (*Hallidayan Tradition*) yaitu menggunakan teori analisis wacana kritis dengan alat analisis tata bahasa terhadap masalah lingkungan dan ekologis adalah pilihan yang tepat untuk meningkatkan kesadaran dalam penggunaan bahasa karena dapat dilihat pihak-pihak yang terlibat dalam suatu proses yang terjadi.

3.2 Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari kumpulan pidato yang dipaparkan GT pada beberapa konferensi internasional sejak 2018 sampai 2020, seperti konferensi perubahan iklim dan konferensi perekonomian yang ditayangkan di *platform* YouTube, yang mana transkripnya diperoleh dari beberapa situs resmi. Alasan

pemilihan pidato pada acara-acara tersebut dikarenakan audiens yang menghadiri acaranya merupakan perwakilan dari berbagai negara, sehingga pada kesempatan itu pidato yang dipaparkan GT cenderung lebih menjurus. Di samping itu, ada pula audiens yang menyaksikan pidatonya melalui YouTube dengan alasannya masing-masing. Namun, pada dasarnya, alasan pemilihan teks pidato GT sebagai data utama adalah karena pengaruh dari pidato GT lebih besar dan mendalam terhadap banyak pihak.

Selain itu, sebagai jiwa muda yang baru berusia belasan tahun dan merupakan perwakilan dari organisasi *Friday For Future* yang ia gerakan, pemilihan bahasa dan penggunaan tata bahasa GT menjadi hal lain yang mampu memperoleh perhatian dari dunia. Salah satu contohnya adalah dalam pidato yang ia paparkan. GT cenderung menggunakan pengulangan yang dilakukan mungkin untuk menekankan beberapa pesan penting. Meskipun pesan tersebut disampaikan dengan caranya sendiri yang mungkin memiliki ideologi tertentu. Maka dari itu, peneliti menegaskan bahwa perspektif yang dimiliki GT bisa saja berbeda dengan aktivis lingkungan lainnya. Peneliti juga menekankan bahwa audiens yang dimaksudkan di sini merupakan audiens yang merujuk kepada publik secara umum.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah *library research* atau studi pustaka. Melalui studi ini peneliti mengumpulkan sejumlah data yang sesuai dengan masalah, tujuan, dan cakupan atau konteks penelitian. Berikut adalah tahapan teknik yang dilakukan peneliti:

1) Teknik Dokumentasi

Pada teknik ini peneliti mencari isu ekologis melalui beberapa sumber, seperti surat kabar *online*, unggahan di sosial media, dan menonton video yang disampaikan oleh tokoh tertentu. Setelah itu ditentukan data dalam penelitian ini adalah wacana lisan yang berupa pidato dari GT terkait perubahan iklim yang dipaparkan dalam konferensi internasional selama tiga tahun terakhir (2018-2020) melalui situs resmi organisasi GT (*Friday For Future*), yang mana ditemukan 11 pidato (FFF, 2020). Pemilihan tiga-tahun tersebut dikarenakan GT lebih aktif dalam mengampanyekan isu terkait perubahan iklim dalam beberapa acara selama rentang waktu tersebut.

2) Teknik Transkripsi

Teknik selanjutnya adalah mengumpulkan transkrip pidato dari video yang telah diperoleh dari *platform* YouTube. Seperti yang dipaparkan pada teknik sebelumnya, terdapat 11 pidato yang ditemukan. Oleh sebab itu, peneliti mencari keseluruhan transkrip dari pidato tersebut. Berdasarkan studi pustaka, peneliti memperoleh transkrip dari berbagai situs resmi yang kemudian dicocokkan dengan kumpulan video yang ada.

3) Teknik Baca

Teknik terakhir yang dilakukan adalah teknik baca. Pada teknik ini, peneliti membaca transkrip pidato GT secara berulang dan intensif untuk melihat perbedaan representatif yang digunakan GT dalam menampilkan masalah perubahan iklim.

Secara lebih lanjut, peneliti menggunakan pemilihan data secara *purposive* atau sesuai kebutuhan penelitian. Dalam hal ini, data yang telah ditonton, ditranskripsi, dan dibaca, kemudian dipilih sebanyak 4 (empat) pidato sebagai data utama dari total 11 pidato yang ada. Alasan lain peneliti memilih keempat pidato tersebut didasarkan pada jumlah penonton (*views*) yang ada pada *platform* YouTube. Meskipun video dibagikan oleh beberapa kanal, peneliti hanya memilih video yang memiliki penayangan tertinggi dari keempat pidato yang telah dipilih secara *purposive*. Di bawah ini dituliskan rincian acara, durasi, jumlah penayangan, dan waktu dari pidato dipaparkan oleh GT yang dipilih dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Tema Acara di mana Teks Pidato Dipaparkan

No.	Event Theme	Duration	Views	Date
1.	COP24 UN Climate Conference	03:29 menit	2.160.005	12/12/2018
2.	World's Economics Forum Our House is On Fire	06:03 menit	210.988	24/01/2019
3.	UN General Assembly Climate Action Summit	04:56 menit	4.560.760	23/09/2019
4.	WEF Averting a Climate Apocalypse	07:48 menit	110.622	21/01/2020

Keterangan:

- Durasi dalam pidato nomor 3 dan nomor 4 ditulis berdasarkan durasi GT memaparkan pidatonya, bukan pada durasi video, karena dalam kedua video tersebut ada pihak lain yang memberi argumen dan menyampaikan gagasannya.
- Jumlah penayangan (*views*) didasarkan pada akumulasi tanggal 9 Agustus, 2021.

3.4 Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian mengikuti pola analisis wacana eko-kritis yang dikembangkan oleh Arran Stibbe (2015a, 2015b, 2020) untuk menemukan ideologi, teks data dikaji menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough. Menurut Fairclough (2001) salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk melakukan analisis tekstual adalah dengan menggunakan analisis *experiential meaning*, dimana analisis ini dapat pula dikatakan analisis sistem *process*, *participant*, dan *circumstances* dari kajian linguistik sistemik fungsional (Fairclough, 2003). Namun demikian, istilah lain dari analisis tersebut adalah analisis sistem transitivitas (*transitivity process*) (Halliday, 1994; Halliday & Matthiessen, 2004, 2014). Kemudian, menurut Stibbe (2015a, 2020) analisis wacana eko-kritis dapat dilakukan dengan menggunakan model-tiga-dimensi Fairclough. Oleh sebab itu, dalam tabel di bawah ini ditampilkan prosedur analisis model-tiga-dimensi Fairclough (2013) yang digabungkan dengan prosedur analisis wacana eko-kritis model Stibbe (2015a, 2020).

Tabel 3.2 Prosedur Analisis Data

Phase	Process	How?
analisis teks (<i>textual analysis</i>)	analisis pada aspek linguistik; pola susunan tata bahasa menggunakan LSF <i>experiential meaning</i> sistem transitivitas Halliday	deskripsi (<i>description</i>)
praktik diskursif (<i>discursive practice; processing analysis</i>)	penafsiran terhadap hasil analisis teks dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsinya; fokus pada penulis dari sumber data.	interpretasi (<i>interpretation</i>)
praktik social (<i>sociocultural practice; social analysis</i>)	menjelaskan hasil interpretasi dikaitkan dengan konteks sosial yang lebih luas secara situasional, institusional, dan sosial,	eksplanasi (<i>explanation</i>)
perspektif ekolinguistik (<i>ecosophy in ecolinguistics perspective</i>)	membandingkan dan menilai ideologi yang ditemukan dari analisis AWK berdasarkan ekosofi yang ada.	perbandingan; penilaian (<i>comparison; judgement</i>)

Tahapan pertama dimulai dengan membaca teks dan menonton video terkait masalah lingkungan dari berbagai sumber, sedangkan sumber transkripnya diperoleh dari berbagai situs. Setelah data ditentukan, yaitu data pidato dari GT, dalam teks tersebut tersusun dari banyak kalimat, maka kalimat ini dipisah menjadi klausa. Kemudian, tahapan berikutnya adalah analisis data berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis model tiga dimensi dari Fairclough, yakni: (a) dimensi teks atau analisis tekstual (*textual analysis*) yaitu dimensi di mana klausa-klausa diidentifikasi berdasarkan jenis transitivitasnya (*experiential meaning*) dengan

menggunakan fitur sebaran proses, partisipan, dan sirkumtan dari Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) Halliday, lalu hasilnya dideskripsikan (*description*) sebagai sebuah representasi; (b) dimensi praktik diskursif (*discursive practice*) atau *process analysis* yaitu bagian di mana peneliti menghubungkan proses produksi, proses distribusi, serta proses konsumsi teks dan wacana dengan cara diinterpretasi (*interpretation*); (c) dimensi praktik sosial (*sociocultural practice*) atau *social analysis* yaitu menjelaskan hubungan antara wacana dengan konteks sosial yang lebih luas (*explanation*), yang mana pada dimensi ini ideologi diungkapkan.

Selanjutnya, ideologi yang diungkap dinilai berdasarkan standar perspektif ekolinguistik Arran Stibbe, yaitu dilihat dari ekosofi. Kemudian, wacana tersebut ditentukan kategori jenis wacananya (*destructive, ambivalent, atau beneficial*). Tahapan terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membuat kesimpulan berdasarkan hasil temuan dan pembahasan mengenai apa yang harus dilakukan terhadap jenis wacana yang dimiliki oleh GT terkait wacana ekologis. Dengan kata lain, berdasarkan kajian perpektif ekolinguistik model Stibbe (2015a, 2015b, 2020), ideologi yang ada dalam suatu wacana lingkungan dapat ditentukan arahnya setelah dilakukan analisis dalam aspek linguistik. Apabila wacana tersebut mengandung ideologi yang selaras dengan ekosofi, maka wacana tersebut harus disebar. Namun, apabila ideologi yang ada berlawanan atau menyimpang dari ekosofi, maka wacana tersebut harus dicegah dan tidak disebar.